

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontribusi Kurikulum Pondok Pesantren

1. Pengertian kontribusi

Anne Ahira (2003) menyatakan bahwa kata "kontribusi" dalam bahasa Inggris berarti "menyumbang" atau "menyumbang", yang berarti keterlibatan, keterlibatan, dan sumbangan. Kontribusi dalam hal ini dapat berupa materi atau tindakan. Dengan memberikan kontribusi, seseorang juga berusaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi hidupnya. Bisa ada berbagai kontribusi, seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, dan finansial, antara lain. Kontribusi dapat didefinisikan sebagai kontribusi dalam berbagai bentuk, seperti dana, program, ide, atau energi yang diberikan kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan efektif. Selain kontribusi, partisipasi orang tua sangat memengaruhi pembelajaran anak (Nurhayati & Langlang Handayani 2020:1556).

2. Kurikulum Pesantren

a. Pengertian kurikulum pesantren

Kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang memiliki arti bahan dalam pengajaran. Kata kurikulum juga dimaknai sebagai mata pelajaran yang diajarkan untuk mendapatkan ilmu, ijazah maupun gelar. Menurut bahasa Arab, kurikulum dipahami sebagai *manhaj* yang artinya jalan kebenaran yang harus dilalui setiap manusia dalam kehidupan. Berdasarkan penjelasan di atas, kata kurikulum dapat dipahami sebagai jalan yang dilalui Pendidik dan Peserta Didik untuk mencapai visi dan misi pendidikan sehingga Kurikulum harus dapat membantu Peserta Didik dalam menguatkan keimanan dengan taat kepada kewajiban beragama dan berperilaku baik (Pratama & Hamami 2023:1354-1355).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup bahan pelajaran, isi, dan tujuan, serta strategi yang berfungsi sebagai standar untuk mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka mencakup tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan keadaan dan potensi daerah, serta satuan pendidikan dan siswa (Ahmad 2024:10).

Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Jika salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang optimal (Huda 2017:54).

Kurikulum yang ada di pondok pesantren sangatlah berbeda-beda, sehingga masing-masing pesantren memiliki cabang ilmu tertentu yang disukai. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren yang berkembang di Indonesia bersifat dinamis karena seiring berjalannya waktu mereka bersinggungan dengan perkembangan zaman, yang berdampak pada pola pendidikannya.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum jelas memiliki peran penting dalam proses belajar karena membantu anak menjadi individu yang berkembang. Namun, H. Ali Syaifullah menyatakan bahwa, "Fungsi adalah tiada lebih dari alat sarana untuk mencapai tujuan pengajaran.". berikut beberapa fungsi kurikulum antara lain.

1. Fungsi kurikulum bagi santri, kurikulum berfungsi untuk peserta didik, karena itu adalah kumpulan pengalaman belajar yang dirancang dan disiapkan untuk peserta didik. Dengan cara ini, diharapkan mereka akan memperoleh banyak pengalaman baru untuk ditambahkan ke dalam bekal hidup mereka seiring

dengan perkembangannya. Kurikulum diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan dengan menawarkan program kepada siswa yang memiliki latar belakang sosiohistoris dan kultural yang berbeda dengan zaman di mana kedua orang tuanya hidup (Huda 2017:57).

2. Fungsi kurikulum bagi pendidik atau ustadz/zah, kurikulum sebagai pedoman bagi guru yakni untuk menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar anak didik serta untuk menilai perkembangan anak didik dari berbagai pengalaman yang diberikan. agar mereka dapat berkembang menjadi orang yang sukses dalam bidang yang mereka gemari pada masa mendatang (Huda 2017:57).
3. Fungsi Kurikulum bagi Orang Tua, Peran orang tua sangat penting bagi anak dalam sebuah keluarga, terutama ketika anak memasuki usia sekolah dan menempuh pendidikan. Salah satu tanggung jawab kurikulum bagi orang tua adalah mendukung program madrasah dalam upaya meningkatkan potensi santri. Jika Orang Tua memahami teks kurikulum yang sudah disederhanakan, lembaga dapat membantu mereka memaksimalkan potensi pada santri. Dalam peran ini mereka sebagai orang tua dapat mendorong dan mendukung anaknya untuk mencapai tujuan mereka, baik secara pribadi maupun untuk lembaga pendidikan (Sari 2017:41-42).
4. Fungsi Kurikulum bagi madrasah pesantren, fungsi kurikulum bagi madrasah juga bermanfaat untuk mencari, menentukan calon guru untuk mengisi formasi tenaga pendidik dan kependidikan khususnya dilembaga pesantren. Dalam situasi tertentu, ada kemungkinan lebih besar untuk memperoleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi harapan lembaga pendidikan, dan dengan pertimbangan yang matang

dalam memilih dan melakukan seleksi khusus, bahkan jika itu menjadi prioritas utama (Widodo, Saputri, & Intania 2022:173)

5. Fungsi Kurikulum bagi masyarakat, Menurut Taufik fungsi kurikulum terhadap masyarakat luas adalah untuk mengetahui dan dapat memanfaatkan lulusan dari tiap institusi pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat sehingga menggunakan lulusan sekolah sebagai patokan. Dalam hal pendidikan agama Islam itu justru menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh santri untuk melakukan praktek ibadah kemasyarakatan agama Islam, dengan adanya kemampuan ini, ajaran para kyai terdahulu tidak hilang dan dapat dilestarikan secara kontinu. (Machendrawaty & Safei 2001).

c. Komponen Kurikulum Pesantren.

Kurikulum sebagai sistem, pasti memiliki beberapa komponen yang saling menguatkan, menopang, dan tidak bertentangan satu sama lain. Begitupun dalam Kurikulum pesantren memiliki beberapa komponen utama yang dirancang untuk membentuk kepribadian, keilmuan, dan akhlak santri. Menurut Sukmadinata meliputi empat hal pokok yang saling berkaitan yaitu:

1. Tujuan

Tujuan atau isi ini adalah apa yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan, yang mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun para pemikir Islam membagi tujuan ini menjadi dua yakni tujuan yang berfokus pada kekerasan untuk membangun individu muslim yang cakap dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan dan keuntungan dunia dan untuk mewujudkan peran manusia sebagai khalifah Allah, yang berarti sebagai perwakilan Allah di dunia ini. Tujuan pertama ini mewujudkan tujuan yang diciptakan manusia sendiri, yaitu beribadah kepada Allah ta'ala. Sebagaimana dijelaskan di firman Allah surat Al-Dzariyat ayat 56 yakni;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿١٠﴾

Artinya;Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Alfarisi 2020:352).

Melakukan Perencanaan kurikulum sebagai pedoman untuk mencapai tujuan organisasi ini mencakup informasi tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang harus dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana, sistem kontrol, dan evaluasi. Perencanaan akan mendorong pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai hasil terbaik. Merancang isi kurikulum adalah tugas utama dalam perencanaan. Ini mencakup semua materi dan kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum, mata pelajaran, masalah, proyek, dan subjek (Huda 2017:60).

2. Materi atau isi

Materi adalah komponen yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Materi biasanya berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan jenis bidang studi yang dianggap memenuhi standar kompetensinya (Alfarisi 2020:353).

Sebagai kesimpulan, kurikulum itu mencakup semua aspek kegiatan pendidikan serta susunan mata pelajaran. Namun, karena materi pelajaran dianggap penting dalam kurikulum, perumusan lebih banyak berfokus pada perencanaan pengajaran dengan menyusun materi ajar. Untuk tujuan ini, perumusan juga membutuhkan landasan yang kuat sebagai pedoman (Huda 2017:61).

Pesantren, yang merupakan lembaga non-formal, mengajarkan kitab-kitab klasik seperti tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, dan bahasa Arab (Nahwu, sharaf, balaghah,

dan tajwid). Kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab menentukan pelaksanaan kurikulum pesantren ini. Oleh karena itu, ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. kitab-kitab yang digunakannya sebagai kitab pemula merinci bagaimana melakukan ibadah wudhu dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum pesantren mampu kita temui banyak Materi keagamaan yang berada di pembelajaran pesantren meliputi:

- a. Materi Al-Qur'an dan Tajwid yakni Pembelajaran membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar. Program ini sering kali mencakup tahfidz Al-Qur'an bagi santri yang ingin menghafal secara penuh.
- b. Materi Aqidah dan Tauhid bisa dengan materi tentang Penguatan keimanan dan pemahaman terhadap konsep ketuhanan dalam Islam, agar santri memiliki fondasi aqidah yang kokoh.
- c. materi Fiqih juga bisa diterangkan pengajaran tentang Hukum-hukum Islam terkait ibadah dan muamalah sehingga mampu membantu santri memahami bagaimana menerapkan syariat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Materi Akhlaq dan Tasawuf juga diajarkan agar santri mampu mencapai Pendidikan moral dan pembentukan karakter islami yang menekankan nilai-nilai etika, kesederhanaan, dan kesabaran.
- e. Sejarah Islam (Tarikh Islam) yang meningkatkan Pemahaman santri tentang sejarah peradaban Islam dan keteladanan para ulama untuk memperkuat identitas keislaman santri (Huda 2017:61).

Sedangkan dalam Kurikulum Umum memuat banyak materi antara lain yakni

- a) Materi Bahasa Arab Sebagai bahasa utama dalam memahami kitab-kitab klasik (kitab kuning), yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.
- b) Materi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan komunikasi global.
- c) Materi Matematika, Sains, dan Ilmu Sosial: Disesuaikan dengan kurikulum nasional agar santri memiliki kompetensi akademik yang seimbang dengan pendidikan agama.
- d) Materi Teknologi dan Informatika: Pemanfaatan teknologi secara bijak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari untuk menyesuaikan dengan era digital.
- e) Materi keterampilan dan kemandirian meliputi
 - 1) Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif: Pelatihan usaha mandiri seperti pertanian, perikanan, kerajinan tangan, atau perdagangan, agar santri memiliki bekal kemandirian setelah lulus.
 - 2) Pelatihan Vokasional: Keterampilan seperti tata boga, menjahit, dan teknologi digital untuk mendukung kemandirian ekonomi santri.
 - 3) Kepemimpinan dan Manajemen: Melatih santri dalam organisasi dan kepemimpinan di lingkungan pesantren, seperti melalui OSIS santri dan program musyawarah.
- f) Materi adab dan akhlak
 - 1) Pembinaan Akhlak Islami: Penanaman nilai-nilai kesopanan, etika sosial, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Pembiasaan Ibadah: Kedisiplinan dalam ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dan qiyamul lail.

3. Metode

Metode adalah Suatu cara yang sistematis digunakan untuk menyelesaikan tugas dengan tujuan yang diinginkan tercapai. Metode ini memiliki sistem yang dirancang untuk memudahkan pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kamal 2020).

Metode yang digunakan oleh pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam. Metode-metode berikut digunakan bisa meliputi : ceramah, pertanyaan, diskusi, demonstrasi, resitasi (memberikan tugas), kerja kelompok, sosiodrama, wisata, drill dan penyelesaian masalah (Alfarisi 2020:359).

Metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan pengajian kitab kuning tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga menanamkan rasa disiplin dan kebersamaan. Pesantren memperhatikan aspek psikologis dan pembinaan kesejahteraan mental untuk memastikan bahwa santri tumbuh secara akademis dan secara emosional dan mental. Mereka juga mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai cara untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pengajaran tentang sejarah Islam membantu santri memahami konteks dan perkembangan ajaran agama. Peran pengajar sebagai contoh moral dan spiritual memengaruhi bagaimana dan siapa santri (Mukhlis 2023:142).

Wetonan atau bandongan adalah sistem di mana sekelompok santri terdiri dari lima hingga lima ratus orang menengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap siswa memperhatikan bukunya sendiri dan membuat

catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami (Awanis 2019:70).

Sebaliknya, sistem sorogan berlaku pada santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan komentar, pembetulan, dan bimbingan yang diperlukan. Metode ini juga ditujukan untuk santri tingkat rendah, yaitu mereka yang baru belajar membaca Al-quran. Sorogan Al-Qur'an dan Kitab Kuning sama-sama disebut sebagai sorogan. Seorang santri membaca kitab kuning dan maknanya di hadapan seorang guru (biasanya disebut *Penyorog*). Guru menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan, dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar. Metode pemakaian ini biasanya digunakan dalam bahasa Jawa dengan metode yang dikenal sebagai "*utawi iku*" (Junaidi 2016:102).

Di pendapat lain yang menjadi tradisi di pesantren adalah menggunakan metode lalaran yakni teknik hafalan santri untuk menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya berbentuk nadhom. Sehingga teknik ini mempunyai sifat mekanis, terus-menerus dan secara berurutan. Dan dalam menghafal nadhom tersebut para santri mempunyai inovasi baru yaitu hafalan dengan diiringi alat musik dan disesuaikan menjadi nada dari lagu-lagu kontemporer yang mereka sukai. Dengan cara ini, tidak perlu menghafal secara konsisten, tetapi mereka hanya perlu membaca rangkaian nadhom tersebut secara bersama-sama setiap hari saat bermain, dan dengan alat musik tradisional yang ada, mereka lebih cepat menghafal dan tidak mudah lupa (Hidayah & Susilo 2020:96-97).

4. Evaluasi

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah evaluasi proses pembelajaran agama Islam dan hasilnya. Dilakukan untuk

mengetahui seberapa efektif dan berhasil pembelajaran agama Islam, dan evaluasi ini membantu memahami seberapa baik pendidik dan siswa melakukannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien (Mukhlis 2023:150).

Dilihat dari tujuan dan fungsinya, pondok pesantren biasanya menggunakan jenis evaluasi seperti : evaluasi tulis, evaluasi lisan, dan evaluasi praktek. Ada juga yang menggunakan sistem cawu, yang berarti catur wulan, atau sistem semester, yang biasa diadakan setiap enam bulan sekali.

- a. Evaluasi Formatif: memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses mengajar dan mengambil tindakan pengobatan.
- b. Evaluasi Sumatif: untuk mengukur kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa; ini termasuk laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya siswa.
- c. Evaluasi Diagnosid: untuk mengidentifikasi latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan.
- d. Evaluasi penempatan, juga dikenal sebagai penempatan, dilakukan untuk memastikan bahwa siswa ditempatkan dalam situasi belajar mengajar dan program pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Alfarisi 2020:360).

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Pesantren adalah pusat perjuangan umat Islam, di mana mereka mengajarkan agama kepada masyarakat dan berjuang untuk melepaskan diri dari penjajah. Pondok pesantren telah menanamkan pendidikan kepada generasi di pedesaan negara. Pesantren mengajarkan guru tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan

teknologi, dan perbedaan baik pendapat, suka, ras, agama. Sebagai dasar pembentukan karakter pesantren telah mengajarkan nilai-nilai moral kepada santrinya. Dengan demikian, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional dalam hal memanusiakan dan memuliakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan paling mulia yang diciptakan oleh Allah (Shofiyyah, Ali, & Sastraatmadja 2019:7).

Menurut Ustadz Husni, kemunduran umat Islam bukan karena kekurangan pengetahuan atau kebodohan atau kemiskinan, tetapi karena mereka sering lupa memenuhi kewajiban mereka kepada Allah, termasuk menuntut ilmu. Fokus pencarian pengetahuan telah berubah menjadi mengarah pada nilai-nilai materialisme daripada memberikan nilai-nilai kepada generasi berikutnya dalam ibadah kepada Allah SWT. Meskipun kekayaan harus dicari, bukan sebagai tujuan. Masyarakat saat ini membutuhkan kader ber-akhlak al karimah untuk membangun kehidupan yang cerdas (Anwar & Maman 2023:529).

Pondok pesantren awalnya didirikan hanya untuk memberikan pendidikan agama. Namun seiring dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan pendidikan, pondok pesantren sekarang berfokus pada peningkatan sumber daya santri daripada hanya mempelajari agama. Ini membuat mereka lebih mampu memenuhi tuntutan perkembangan saat ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren berbeda dari lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikannya baik dalam konsep maupun praktik (Al Asyari 2022:129).

b. Unsur-unsur pondok pesantren

Menurut Dhofier dalam Hariadi Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang telah lama ada dan tumbuh di masyarakat Indonesia. Memiliki elemen-elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu :

1. Santri, sebagai elemen maka di pesantren maka dikatakan bahwa ada dua jenis santri utama yakni santri mukim adalah santri yang tinggal di pondok pesantren dan santri kalong yang artinya santri yang tidak tinggal di asrama kampus tetapi pergi ke sekolah setiap hari. Jumlah santri mukim dan santri kalong dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah pesantren tersebut termasuk pesantren besar atau pesantren kecil. Semakin banyak santri mukim yang tinggal di pesantren, semakin besar pesantren tersebut (Haris 2023:6).
2. Kyai, kyai adalah unsur yang paling penting dari pesantren. Biasanya, kyai adalah pendiri pondok tetapi ada juga yang menggantikan orang tuanya karena alasan lain. Dengan demikian, sangat wajar bahwa peran kyai yang sangat penting ini menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu pesantren hanya bergantung pada kemampuan kyai sendiri dan sangat wajar bahwa peran kyai ini sangat dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Sejak kedatangan Islam di Jawa para kyai telah terjalin oleh rantai intelektual yang tidak terputus yang biasanya disebut sebagai sanad. Ini menunjukkan bahwa hubungan intelektual antara pesantren baik di masa lalu maupun di masa sekarang tetap terjalin hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren yang sebenarnya (Mulyo 2022:162).
3. Masjid, masjid adalah bagian penting dari pesantren dan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mengajar para santri kitab-kitab klasik. Masjid di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah seperti masjid di luar pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mengajar para santri, terutama tentang cara shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran dari kitab-kitab klasik. Jadi, masjid adalah bagian penting dari pesantren, yang secara historis berkembang dari

lembaga pendidikan islam tradisional yang berpusat di masjid (Muthmainnah 2019:68).

4. Pondok, Sugarda Poerbawakatja mengatakan bahwa arti pondok adalah sebagai tempat pemondokan bagi remaja perempuan yang belajar agama Islam. Di kebanyakan pesantren, tidak ada kamar khusus untuk santri senior, yang sebagian besar juga bekerja sebagai ustadz atau guru muda. Mereka tinggal dan tidur dengan santri junior atau lama. Mereka juga dipisahkan dari rumah kyai dan keluarganya serta oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Pada perkembangan berikutnya, kompleks pesantren terdiri dari gedung-gedung selain asrama santri dan rumah kyai. Ini termasuk rumah ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian, atau peternakan, dan lainnya. Pondok kadang-kadang didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana (Anas 2012:32).
5. Kitab kuning, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren sebenarnya merupakan upaya untuk menjaga dan menyebarkan literatur Islam klasik, juga dikenal sebagai "kitab kuning", dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Untuk alasan ini, Abdurahman Wahid mengatakan bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren digunakan untuk memberi para santri pemahaman tentang warisan keilmuan Islam masa lalu atau jalan kebenaran menuju kesadaran abstrak tentang status penghambaan ('ubudiyah) di hadapan Tuhan serta tugas-tugas yang akan datang dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain salah satu metode yang digunakan oleh pesantren untuk menyediakan para calon ulama dengan pengetahuan keislaman untuk diajarkan kepada masyarakat umum (Awanis 2019: 68).

c. Model Pondok Pesantren

Indonesia yang terkenal akan lembaga pesantrennya memiliki beberapa Jenis pondok pesantren yang berkembang di masyarakat termasuk, yakni:

1. Pesantren tradisional

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai dasar pendidikannya. Namun sistem madrasah dibangun hanya untuk memudahkan sistem sorogan dan bandongan yang sudah ada di lembaga pendidikan lama tanpa memasukkan pelajaran pengetahuan umum. Sistem sorogan yang diterapkan diberbagai pesantren ini sudah semakin jarang dipraktikkan dan ditemui di masa mendatang dikarenakan memakan waktu yang lama (Wahyuddin 2016: 25).

Kurikulum pesantren tradisional ini dirancang untuk memulai proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab pesantren. Oleh karena itu jangka waktu program pembelajaran tidak dihitung dengan satuan waktu atau penguasaan terhadap silabi topik tertentu Sebaliknya ia didasarkan pada seberapa kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan sebagai kompetensi standar bagi tamatan pesantren salaf. Pondok pesantren ini hanya mencakup hampir semua pelajaran agama saja. Selain itu kurikulum ini biasanya tidak didasarkan pada kementrian pendidikan karena pondok pesantren biasanya dikelola oleh pengasuh pondok yang merupakan lembaganya pribadi (Arifin 2023:1995).

2. Pesantren modern

Pesantren modern adalah lembaga pesantren yang menyertakan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah, atau pesantren yang menyelenggarakan sekolah umum seperti

MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, dan bahkan PT di lingkungannya (Depag, 2003: 87). Oleh karena itu, pendidikan pesantren kontemporer didefinisikan sebagai pendidikan yang diperbarui atau dimodernkan dalam beberapa aspek untuk disesuaikan dengan sistem sekolah (Wahyuddin 2016: 26).

Dalam pengajaran dipondok modern menggunakan Sistem klasikal yang mana pesantren ini menerima dengan mendirikan sekolah untuk mengelola pengajaran agama dan ilmu yang termasuk dalam kategori umum karena termasuk dalam disiplin ilmu. Sistem kursus atau takhasus mengutamakan pengembangan keterampilan tangan yang mengembangkan keterampilan psikomotorik seperti kursus komputer dan mengetik. Dengan pengajaran sistem kursus ini, santri-santri menjadi mandiri dalam menopang ilmu agama yang mereka pelajari dari kyai melalui pengajaran sorogan dan wetonan. Karena kebanyakan santri diharapkan tidak bergantung pada pekerjaan di masa depan, tetapi harus mampu menciptakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka (Awanis 2019: 71).

Kurikulum pesantren khalaf ini bersifat akademik yang terdiri dari beberapa bidang studi yang berbeda dengan pesantren tradisional. Maka fakta yang menyatakan bahwa semua materi pelajaran dalam kurikulum pesantren khalaf adalah 100% agama dan 100% umum, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan umum adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama. Selain itu, latar belakang pemikirannya ini berasal dari kenyataan bahwa salah satu alasan utama kemunduran umat Islam adalah kekurangan ilmu pengetahuan umum (Arifin 2023: 1996).

3. Pesantren semi modern

Pesantren semi-modern adalah kombinasi dari pendidikan tradisional dan modern. Pesantren model ini tetap memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat dan dipegang dan kiai tetap menjadi pemegang peran penting. Namun pesantren juga menerapkan dan bekerja sama dengan sistem pendidikan kontemporer yang sesuai dengan kemajuan zaman dan sesuai untuk menghadapi tantangan masa depan. Adapun ciri khas pesantren ini adalah adanya dua perpaduan Pengajaran kitab kuning dan pengembangan kurikulum kontemporer. Meskipun perpaduan antara keduanya terkesan tidak fokus namun tujuan dari model kurikulum pesantren ini adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama, Penguasaan bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga sangat penting untuk mencapai pengembangan keilmuan integratif (Ahmad 2024:15-16).

4. Kontribusi Kurikulum Pesantren

Setelah diuraikan, mengenai kontribusi kurikulum pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa Pesantren adalah pusat perjuangan umat Islam, di mana mereka mengajarkan agama kepada masyarakat dan berjuang untuk melepaskan diri dari penjajah. Pondok pesantren telah menanamkan pendidikan kepada generasi di pedesaan negara. Pesantren mengajarkan guru tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan teknologi, dan perbedaan baik pendapat, suka, ras, agama. Sebagai dasar pembentukan karakter pesantren telah mengajarkan nilai-nilai moral kepada santrinya. Dengan demikian, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional dalam hal memanusiakan dan memuliakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan paling mulia yang diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, maka pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan pesantren untuk memanusiakan manusia.

B. Menanamkan adab santri putri di era digital

1. Penanaman Adab

a. Pengertian Adab

Adab berasal dari bahasa Arab, dan artinya sopan santun, budi pekerti, dan tata krama. Segala bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun dianggap sebagai arti adab dalam agama. Menurut ensiklopedia tasawuf imam Al-Ghazali karya Lukman Junaedi, adab didefinisikan sebagai pendidikan tentang kebajikan, yang merupakan bagian dari keimanan. Menurut Al-Hujwiri, adab juga merupakan estetika dan kepatuhan dalam hal dunia atau kepercayaan, dan semuanya ditentukan oleh tingkat pendidikan. Akibatnya, pendidikan memiliki nilai humanisme yang sangat tinggi (Ferihana & Rahmatullah 2023: 3632). Menurut Hasyim Asy'ari, adab Islam mencakup lebih dari sekadar sopan santun dan budi bahasa. Adab adalah istilah unik yang terkait erat dengan iman dan ibadah, bahkan mengangkat martabat dan martabat sesuatu sesuai dengan aturan Allah (Tahir 2015: 20).

b. Macam-macam penanaman Adab

Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajarannya memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan mengajarkan anak-anak akhlak dan adab. Dari situ munculah beberapa macam-macam penanaman adab dengan cara antara lain:

1. Kedisiplinan

Hal yang paling penting dan harus dimiliki dan diterapkan oleh para santri adalah kedisiplinan, yang mana bertujuan membawa kesuksesan dan kepribadian yang baik. Salah satu bentuk patuh terhadap tata tertib yang ada adalah kedisiplinan yang mengacu pada norma-norma yang telah ditetapkan secara alami dan tanpa paksaan. Dimana kedisiplinan mampu tertanam pada para santri melalui peran para pengurus yang mengawasi dan membimbing santri sepenuh waktu selama 24 jam,

membantu mereka menertibkan kegiatan mereka dari bangun tidur hingga tidur kembali seperti membangunkan para santri untuk berjamaah sholat lima waktu di masjid dan menyimak para santri saat membaca Al-Qur'an dan menertibkannya saat jam masuk kelas diniyah malam telah dimulai. Para pengurus akan memberikan motivasi dan nasihat ketika para santri merasa malas dan nakal dengan salah satunya memberikan teguran dan hukuman bagi santri yang melanggar aturan untuk menerapkan kedisiplinan pada santri (Rosyda Mufida 2023:29)

2. Kejujuran

Lawson menyatakan bahwa orang yang menyontek atau berbohong di sekolah memiliki kecenderungan untuk berbohong di berbagai tempat yang ia singgahi. Oleh karena itu perilaku ini berdampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang baik terhadap individu dan masyarakat termasuk disekitar pesantren. Adab juga berarti bahwa kita harus jujur dan bertanggung jawab atas apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini termasuk berbicara jujur, menghindari gosip atau fitnah. Dengan itu diharapkan santri ketika melakukan kesalahan atau melanggar aturan, seperti terlambat untuk salat berjamaah atau tidak menghafal tugas harian bersikap jujur dengan mengakui kesalahan tersebut tanpa mencari alasan atau menyalahkan orang lain. Apabila Kita menginginkan para santri jujur maka kita harus menunjukkan kejujuran dan keamanahan dalam setiap urusan yang dapat diambil sebagai contoh jika kita ingin mereka bersikap jujur dan dapat diamanahi (Sukmawati 2016:97).

3. Sopan santun

Adab termasuk berperilaku sopan santun seperti tidak mengganggu orang lain, menjaga sikap yang terhormat di tempat umum, dan menghormati privasi orang lain dan mematuhi aturan sosial yang berlaku. Perilaku sopan santun dalam berinteraksi

dengan orang lain juga sangat diperlukan, sehingga santri diharapkan berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan guru, lingkungan pesantren, masyarakat dan sesama santri. Selain itu mengamalkan adab makan dan minum yang baik dan sesuai tuntunan serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar tetap bersih dan sehat (Ferihana & Rahmatullah 2023:13).

4. Rasa hormat

Adab juga berarti memiliki rasa hormat kepada orang lain ini berarti menghormati perbedaan dan keanekaragaman, menjaga perasaan dan kebutuhan orang lain, dan menghindari perilaku yang merendahkan yang dapat menyakiti orang lain. Kehormatan terhadap Kitab Suci pun menjadi salah satu hal yang harus diberi rasa hormat dan sopan oleh para santri seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik karangan para ulama. Disamping itu santri diajarkan untuk menjaga kebersihan dan perawatan yang baik terhadap Kitab Suci, serta untuk membaca dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan penuh kekhayalan.

Para santri pun diajarkan menghormati kyai, ustadz, dan pengurus dengan bersikap sopan penuh rasa hormat seperti mendengarkan dengan khushuk saat kyai atau ustadz berbicara, tidak memotong pembicaraan. Menghormati sistem dan pengurus pesantren dengan cara mengikuti jadwal kegiatan dengan disiplin dan tiba tepat waktu baik di masjid, kelas, atau forum diniyah dan merawat fasilitas pesantren pun juga merupakan wujud rasa hormat terhadap tempat belajar dan ibadah yang digunakan bersama dengan menjaga asrama, masjid, dan lingkungan sekitarnya (Meilayani Nur 2017:17).

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti menerima dan melaksanakan tugas, kewajiban, dan komitmen dengan kesadaran dan kemampuan

penyuh. Tujuan utama tanggung jawab adalah untuk memenuhi kewajiban dan untuk itu dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada santri maka diikuti sertakan dalam kegiatan dan organisasi pesantren seperti diberi amanah menjadi anggota kepengurusan pondok pesantren, hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu termasuk pada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Para santri diajarkan untuk memiliki rasa bertanggung jawab kepada Allah sebagai hamba yang mengabdikan kepada-Nya dengan cara untuk menanamkan rasa tanggung jawab ini melalui berjamaah lima waktu di masjid, melakukan shalat dhuha dan melakukan puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis.

Dalam menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka para santri diberi tugas untuk melakukan beberapa piket ada piket kebersihan di kelas, asrama, kamar dan piket yang membagi lauk untuk para santri sedangkan Pengurus bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan santri, tidak hanya memerintah tetapi juga menjadi teladan. Mereka harus membimbing santri dengan tulus dan penuh perhatian. Yang mana pengurus menjalankan jadwal dan kegiatan pesantren dengan baik, menyusun dan memastikan semua kegiatan berjalan mulai dari pengajian hingga piket harian, sesuai waktu dan tujuan. Mengatasi pelanggaran dengan adil dan bijak dengan menghukum sesuai aturan tanpa pilih kasih. Pengurus harus melaporkan perkembangan santri dan kegiatan harian kepada kyai sebagai wujud tanggung jawabnya serta membiasakan menunjukkan tanggung jawab pada para santri melalui perilaku seperti hadir tepat waktu dan menjaga tutur kata saat membina (Nugraheni & Firmansyah 2021:49).

c. Indikator Adab santri

Sangat penting bagi setiap santri untuk memahami dan mengamalkan tanda-tanda beradab dalam kehidupan sehari-hari di pesantren karena santri yang berilmu tetapi tidak beradab dapat merusak martabat dirinya dan reputasi pesantren. Dalam isi kitab *Adab Al 'Alim wal Muta'allim* ada beberapa indikator adab seorang santri antara lain :

1. Taat kepada kyai ataupun guru yakni dengan tidak menentang arahan kyai. Menundukkan kepala dan badan saat kyai berbicara dan lewat dengan sejenak sebagai tanda *ta'dzim* serta tidak mendahului dengan memberikan penjelasan tentang masalah dan tidak menyela pembicaraan kecuali dengan izinnya. Maka ketika itu kyai tiba di kelas santri langsung berdiri sambil menunduk dan mengucapkan salam sebelum dipersilahkan (Rachmah, Saifuddin., dkk. 2020 106)
2. Menjaga adab saat menuntut ilmu yakni saat belajar duduk dengan sopan dan tidak selonjoran atau tidur-tiduran, tidak berbicara, makan, atau bermain dengan teman selama pelajaran. Kemudian bergegas berangkat awal menuju majlis. Bertanya dengan sopan jika ada hal yang belum ketahui. Pada saat santri mengaji kitab harus membawa kitab yang dipelajari beserta buku dan alat tulis serta menyimak dengan tenang (Mahmudi & Hasan Zuhri 2021:31)
3. Disilpin dalam kehidupan pesantren yakni dengan mengikuti baik rutinitas harian, bulanan maupun tahunan yang termasuk bangun pagi, salat berjamaah, mengaji, qiraah, muhadhoroh dan sebagainya. Kegiatan pesantren tidak boleh ditunda serta Tugas piket dan tanggung jawab lainnya. Maka dengan itu santri bangun sebelum subuh dan siap di masjid untuk salat berjamaah tepat waktu.

4. Berpenampilan sopan dan islami yakni pakaian yang digunakan harus bersih, tidak mencolok dan menutup aurat. Bagi santri putri mengenakan sarung, gamis longgar dan jilbab syar'i. Jangan memakai dandanan mencolok atau perhiasan berlebihan. Maka santri putri ketika keluar dari kamar pergi menuju ke kantin dan kamar mandi dengan kerudung besar dan pakaian yang baik.
5. Rendah hati dan gemar menolong yakni dengan tidak merasa paling hebat, mau membantu teman yang kesulitan belajar atau pekerjaan pesantren. Tidak merendahkan atau membully teman. Maka santri lama yang sudah lancar membaca kitab mengajari teman barunya tanpa diminta imbalan.
6. Menjaga lisan dan etika sosial yakni dengan tidak berbicara kasar, mencela, atau menyebarkan gosip. menggunakan bahasa yang sopan, termasuk di media sosial. Tidak gengsi untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf jika berbuat salah.
7. Menjauhi perilaku yang dilarang pada aturan pondok yakni dengan tidak mencuri, pacaran, atau membawa barang-barang yang dilarang. tidak meninggalkan pesantren tanpa izin serta menjaga diri dari menonton dan membaca hal-hal yang tidak berguna seperti novel dan lainnya.

d. Tahapan penanaman Adab

Seperti yang dinyatakan oleh Tafsir, Djahiri dan Hakam bahwa nabi Muhammad SAW mencontohkan praktik penanaman akhlak atau adab manusia, yaitu:

1. Pembiasaan

Perilaku yang baik harus dibiasakan, pembiasaan perbuatan baik harus dilakukan secara terus-menerus bukan secara bertahap. Jika ada ketidaksesuaian antara perbuatan moral dengan keinginan hati maka kebanyakan anak-anak akan sering memilih tindakan yang tidak etis. Untuk memastikan bahwa

prinsip moral diterapkan secara konsisten dalam setiap tindakan situasi pelatihan harus memiliki lingkungan yang positif. Dalam mempelajari hal-hal yang baik mengenai moral maka akan muncul kebiasaan yang pernah ataupun belum pernah dilakukan dan itu pun memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai keuntungan, alasan, dan konsekuensi dari kebiasaan yang baik. Oleh karena itu seseorang santri berusaha untuk mengetahui dan menyadari tentang dasar perilaku dan nilai yang baik kemudian menjiwainya dan mendalaminya.

Moral cinta itu bermula dari pola pikir yang mana santri akan merasakan manfaat dari berperilaku baik jika dia memiliki pola pikir yang positif tentang prinsip kebaikan. Cinta dan sayang akan muncul jika seseorang sudah tahu betapa pentingnya melakukan hal baik. Dengan itu cinta kepada kebaikan menjadi kekuatan dan penggerak yang membuat orang selalu ingin berbuat baik, bahkan jika itu berarti mengorbankan jiwa dan harta. Pada akhirnya, karakter dibentuk melalui pembiasaan, pemikiran tentang kebaikan, perasaan cinta terhadap kebaikan, kesadaran dan tindakan. Dari endapan ini, akan tertanam dalam akal bertaqwa sadar dan seterusnya menjadi karakter (Adolph 2016:35-36).

2. Keteladanan

Artinya setiap orang pada tahap awal dalam belajar etika dan karakter melalui dari tahap contoh, dan untuk itu guru diminta untuk menjadi contoh yang baik. Salah satu bagian paling penting dari kehidupan pesantren adalah pengurus. Pengurus maupun para ustadzah bertanggung jawab untuk mendampingi para santri dalam melakukan semua kegiatan yang ada di pesantren dan membantu para santri lebih mudah mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Pengurus seperti pembimbing yang menjadi panutan bagi para santri yang mana harus memiliki

kualitas yang diperlukan dan diamanahkan oleh pengasuh pesantren. Kualitas-kualitas ini termasuk tanggung jawab, otoritas, jujur, sopan santun, mandiri, dan disiplin. Sebagai pengurus harus menjadi teladan yang baik bagi santrinya dan bertanggung jawab untuk terus membangun karakter kedisiplinan dengan memberikan motivasi kepada para santri untuk membangkitkan semangat kedisiplinan (Rosyda Mufida 2023:27).

3. Pengawasan atau kontrol

Setelah anak terbiasa berperilaku sesuai ketentuan yang berlaku, langkah selanjutnya adalah pengawasan dan pengontrolan. Pengawasan dan pengontrolan dilakukan untuk mengingatkan anak agar berperilaku sesuai ketentuan yang berlaku setiap saat. Jika anak menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan, maka pengawasan atau kontrol yang intensif diperlukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi yang pada akhirnya akan berdampak negatif. Supaya mereka dapat berperilaku dengan segala perangai (adab) yang baik setelah penjelasan, akan bermanfaat jika kita mengajari dan menasehati mereka secara teoritis yakni secara bertahap. Dan kita harus selalu memantau mereka agar tidak melakukan berperilaku buruk (Hidayat 2018:13-14).

4. Pemberian hukuman

Untuk menegakkan sikap disiplin melalui tata tertib, para ustadzah dan pengurus pesantren memberikan nasehat dan teguran kepada setiap santri untuk menghindari melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti musyawarah yang bertujuan untuk mendidik santri tentang pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman rohani kepada mereka terutama bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Cara ini untuk mensosialisasikan

pentingnya mematuhi tata tertib, sehingga Jika siswa di pesantren melanggar tata tertib mereka diberi hukuman atau sanksi. Hukuman ini terdiri dari sanksi moral dan hukuman yang tidak membahayakan tubuh, sehingga siswa dapat memperbaiki kebiasaan mereka dan menyadari kesalahan mereka, seperti membaca al-Quran dengan berdiri beberapa juz dan membersihkan area yang sudah ditentukan dengan kurun waktu beberapa hari (Anam & Suharningsih 2014:477).

2. Era digital

a. Pengertian digital

Era digital dapat digambarkan sebagai suatu era di mana teknologi telah membuat semua hal yang sulit dilakukan menjadi lebih mudah. Jika dihubungkan dengan pesantren hal itu akan menunjukkan bahwa pesantren terus mengalami perkembangan dan transformasi dengan memenuhi kebutuhan zaman sambil mempertahankan fokus pembelajaran agamanya. Di era modern, pesantren ditandai dengan digitalisasi arus informasi, media pembelajaran, dan lahirnya generasi yang kompetitif tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur pesantren. Untuk memberikan dampak positif di era teknologi yang ditandai dengan peningkatan, generasi milenial harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak (Syahputra 2020:72).

Untuk itu dibutuhkan strategi dakwah di era digital yakni dengan Meningkatkan keterampilan dakwah para santri di era digital, pemanfaatan media sosial era digital untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan santri dalam belajar menavigasi berbagai platform digital untuk tujuan pendidikan, komunikasi serta promosi. Dengan itu akan lebih optimal dengan diadakan berbagai kegiatan untuk menunjang strategi tersebut dengan mengadakan gebyar event dengan mendokumentasikan

setiap kegiatan perayaan hari santri, peringatan hari besar dan berbagai perlombaan akademik maupun nonakademik melalui platform virtual berupa youtube maupun tiktok. Kemudian mengadakan rutinan program muhadharah dan kegiatan pembacaan manaqib sebagai ladang peningkatan dakwah pesantren yang juga akan melatih otak mereka terutama di era digital saat ini yang semakin berkembang. Sehingga tampilan para santri di panggung yang disaksikan seluruh santri dengan seksama pada kegiatan muhadhoroh dan manaqib dapat menjadikan keterampilan berbicara yang baik untuk kedepannya. Dengan aksi lain pesantren juga akan membentuk santri yang faham dalam menggunakan media sosial dalam ranah kemajuan pesantren dengan melalui pembuatan platform, benner, webb serta beberapa cuplikan vidio yang langsung dibuat oleh para santri. Sehingga adanya beberapa program tersebut maka ada harapan agar peningkatan kemampuan santri dalam menggunakan media sosial akan membaik dan lebih tertata (Nur dan MG 2024:775-776).

b. Dampak penggunaan digital

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya hampir semua kalangan menggunakan media sosial, termasuk para santri di pondok pesantren. Para santri yang meskipun menghabiskan waktu setiap hari untuk belajar dan mengaji dipondok ada kemungkinan juga menggunakan media sosial sesekali. Hal ini didorong oleh kebutuhan mereka akan informasi dan keinginan untuk berkomunikasi lebih luas melalui media sosial. Tentu saja penggunaan media sosial ini memiliki dampak dan pengaruh yang berbeda pada para santri yakni

1. Dampak positif, yang mana penggunaan media sosial dapat membantu santri mudah berinteraksi dengan teman dan keluarga. Melalui penggunaan media sosial ini santri lebih mudah, cepat dan informatif untuk menyebarkan informasi.

memperluas jaringan. Menjadi sarana dalam membantu mengembangkan keterampilan santri. Sebagai media untuk promosi, memberikan berbagai penawaran tentang hiburan. Memperkenalkan para santri kepada budaya baru dan banyak lain sebagainya.

2. Dampak negatif, yang mana penggunaan media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar: Konten media sosial yang menarik dan menghibur dapat mengalihkan perhatian santri dari pelajaran. Menimbulkan perilaku negatif: Media sosial dapat menjadi platform untuk menyebarkan konten negatif seperti hoax, ujaran kebencian, kekerasan, dan pornografi, yang dapat mempengaruhi perilaku santri. Mengganggu interaksi sosial: Terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial dapat menyebabkan santri mengabaikan interaksi sosial di dunia nyata. Menyebabkan cyberbullying yaitu perundungan yang dilakukan melalui media sosial yang dapat menimpa siswa termasuk teman sebaya atau orang asing. Menyebabkan kecanduan media sosial: Penggunaan secara berlebihan pada media sosial dapat berujung menyebabkan kecanduan (Farid 2024:286-287).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kurikulum pondok pesantren dalam menanamkan adab yang masih sedikit dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang sebelumnya. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa skripsi yang berjudul kontribusi kurikulum pesantren Abdul Hadi dalam menanamkan adab santri putri di era digital belum pernah ditulis oleh siapapun dan murni karya daripada penulis

1. Penelitian oleh yusna Ramadayani (2021) Jurusan Administrasi Pendidikam Fakultas Ilmu Pendidikam UNniversitas Negeri Makasar

berjudul Pelaksanaan Kurikulum Pesantren di MAS As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo Dalam penelitian Yusna Ramadayani, (2021) memiliki perbedaan dengan peneliti karena penelitian iniyang mengatakan bahwa hasil dari penelitiannya ini yaitu gambaran obyek penelitian , MAS Asa'adiyah putri sengkang kabupaten Wajo, terdiri dari: sejarah berdirinya, identitas sekolah, visi dan misi serta tujuan, keadaan sarana dan prasarana sekolah,keadaan pendidik dan kependidikan, kurikulum pesantren, serta analisis data mengenai pelaksanaan kurikulum pesantren dilembaga pondok MAS Asa'adiyah putri sengkang kabupaten Wajo. Persamaan yaitu menguji teori kurikulum pesantren, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya Penelitian yusna Ramadayani (2021) yaitu mengemukakan bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren yang diterapkan, apa saja kompetensi kepribadian yang diajarkan untuk siswa, serta apa faktor pendukung dan penghambat kurikulum pesantren sedangkan penelitian ini mengemukakan bagaimana pelaksaasn kurikulum pesantren di abdul hadi,serta bagaimana kurikulum pesantren dalam menanamkan adab santri putri.

2. Penelitian oleh Raka Lintang Rahardian (2021) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul implementasi kurikulum tarbiyatul mualimin wal mualimat al-islamiyah di pondok pesantren darul amana Sukorejo Kendal. Dalam penelitian Raka Lintang Rahardian (2021). Hasil penelitiannya menunjukkan gambaran obyek penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum pesantren di darul amanah Sukerejo Kendal yang meliputi profil pesantren, sejarah kurikulum darul amanah, macam jenjang pondok pesantren, serta implementasinya, sedangkan penelitian oleh Raka Lintang Rahardian terdapat sedikit kesinambungan dengan peneliti. Yang ditulis peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum pesantren sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang ketersinambungan kurikulum pesantren dalam

menanamkan adab seangkan peneltian Raka Lintang Rahardian hanya mengkaji kurikulum pesantrennya